

**PENDEKATAN DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN
KURIKULUM BAHASA ARAB
PADA MADRASAH/SEKOLAH DI INDONESIA**

Sholihatul Atik Hikmawati, M.Pd.I

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

sholihatulhikmawati@gmail.com

Abstrak: Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, mulai kurikulum Rencana Pembelajaran (1947) hingga kurikulum berbasis karakter yang sekarang sedang berlangsung, tidak terlepas dari tingkat perkembangan anak, perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan manusia. Perubahan dan perbaikan kurikulum tersebut dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun tujuan dari pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut, pertama memahami secara teoritis maupun praktis tentang jenis pendekatan dalam pengembangan kurikulum, kedua memahami secara teoritis maupun praktis tentang model-model dalam pengembangan kurikulum, ketiga Implementasi pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab pada madrasah/sekolah di Indonesia. Hasil dari telaah ini bahwasannya Perkembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia dalam mengembangkan kurikulum, dilakukan secara seimbang dan proporsional. Hal ini bisa dilihat dalam menggunakan pendekatan dan model disetiap fase perubahan kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Kurikulum yang ada di Indonesia terus berubah, kurikulum yang digunakan sebelum dan sesudah kemerdekaan tidak sama, hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat telah berubah, bahkan ia berkembang dengan sangat cepat setelah Indonesia melewati masa reformasi. Ada banyak kurikulum yang telah digunakan di Indonesia, diantaranya: Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,

Kurikulum 2004 (KBK), KTSP 2006¹. Adapun kurikulum yang dicetuskan oleh Muhammad Nuh pada kabinet Indonesia bersatu jilid II, dilanjutkan oleh Anis Baswedan dan terus mengalami estafet pada Muhajir Effendi dimana kurikulum tersebut masih belum optimal di implementasikan yaitu kurikulum 2013 (Kurikulum Berbasis Karakter).

Kurikulum merupakan salah satu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki proses pendidikan agar tercipta efektifitas yang menjadi suatu kombinasi input dan output sekolah. Perkembangan kurikulum merupakan suatu hal yang penting karena kurikulum bagian dari program pendidikan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan semata-mata hanya menghasilkan suatu bahan pelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, kurikulum harus disusun secara strategis dan dirumuskan menjadi program-program tertentu. Karena harus selalu relevan dengan perubahan masyarakat, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai macam aspek seperti perkembangan anak, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja dan sebagainya. Selain itu juga mesti dilakukan pendekatan-pendekatan terhadap kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan dalam penerapannya. Serta mesti dibuat model-model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kebutuhannya.

Demikian juga dalam penyusunan kurikulum bahasa arab, hendaknya pembuat kurikulum melihat ia dari berbagai aspek, pembuat harus melihat kebutuhan siswa, masyarakat dan pelaku pendidikan. Bahasa arab jangan hanya dilihat sebagai bahasa agama. Ia juga harus dilihat sebagai bagian dari bahasa dunia. Semenjak adanya pengakuan masyarakat Internasional terhadap bahasa Arab, maka semakin jelas bahwa bahasa arab menempati posisi penting dalam percaturan internasional. Masyarakat internasional terutama negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat, mulai tertarik untuk mempelajari sekaligus menggunakan bahasa ini sebagai media komunikasi.

Dalam jurnal yang berjudul “**PENDEKATAN DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB**” ini berisi tentang pendekatan dan model-model pengembangan kurikulum secara teoritis dan bagaimana implementasi pengembangannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuan dari pembahasan makalah ini adalah sebagai berikut, *pertama* memahami secara teoritis maupun praktis tentang jenis

¹ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010).Hlm 91

pendekatan dalam pengembangan kurikulum, *kedua* memahami secara teoritis maupun praktis tentang model-model dalam pengembangan kurikulum, *ketiga* Implementasi pendekatan dan model pengembangan kurikulum pada madrasah/sekolah di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR DAN BAHASAN

JENIS PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum². Artinya dalam mengembangkan kurikulum fondasi pokok yang dilakukan yakni dengan memilih pendekatan yang ditempuh baik pendekatan dengan sistem komando atau inisiatif dari kebutuhan lapangan.

Dalam makalah ini penulis batasi dua pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan *Top Down* atau pendekatan administratif yaitu pendekatan komando dari atas kebawah. Kedua, pendekatan *Grass roots* atau pengembangan kurikulum yang diawali inisiatif dari bawah lalu disebarakan ke skala yang lebih luas.

a. Pendekatan *Top Down*

Pendekatan ini dikembangkan oleh Robert S.zais (1978) . Dikatakan pendekatan *Top Down*, disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari pemegang kebijakan pendidikan seperti dirjen atau kepala kantor wilayah. Selanjutnya dengan menggunakan semacam garis komado, pengembangan kurikulum menetes ke bawah. Pendekatan ini juga disebut dengan *line staff model*. Biasanya pendekatan ini banyak dipakai dinegara-negara yang memiliki sistem pendidikan sentralisasi³.

Sentralisasi adalah memusatkan seluruh wewenang kepada sejumlah kecil manajer atau yang berada diposisi puncak pada suatu struktur organisasi. Di negara Indonesia sendiri sentralisasi digunakan pada pemerintahan Orde lama dan Orde baru sebelum adanya otonomi daerah. Misalnya penerapan kurikulum Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum Pelajaran Terurai, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 CBSA dan Kurikulum 1994.

² Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009). Hlm 77

³ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009) . Hlm 78

Secara praktis pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Top down* dilakukan sebagai berikut⁴: *Pertama*, dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. *Kedua*, menyusun tim atau kelompok kerja untuk menjabarkan kebijakan atau rumusan-rumusan yang telah disusun oleh tim pengarah. *Ketiga*, apabila kurikulum sudah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatan-catatan untuk direvisi. *Keempat*, para administrator selanjutnya akan memerintahkan kepada setiap sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah tersusun tersebut.

Dari langkah-langkah diatas, tampak jelas bahwa inisiatif penyempurnaan atau perubahan kurikulum dimulai dari pemegang kebijakan kurikulum atau para pejabat yang berhubungan dengan pendidikan. sedangkan tugas guru hanya sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh para pemegang kebijakan. Oleh karena itu proses pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Top down* disebut juga dengan pendekatan sistem komando.

b. Pendekatan *Grass Roots*

Pendekatan *Grass Roots* dikembangkan oleh Smith, Stanley & Shores pada tahun 1957. Model pengembangan kurikulum ini merupakan kebalikan dari pendekatan *Top Down*, dilihat dari sumber inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum⁵. Model ini mendasarkan diri pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya sudah diikutsertakan sejak mula pada kegiatan pengembangan kurikulum itu. Biasanya pendekatan ini banyak dipakai dinegara-negara yang memiliki sistem pendidikan Desentralisasi.

Di Indonesia sendiri pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Grass Roots* dimulai sejak dikeluarkannya UU Daerah nomor. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Dimana hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Misalnya perkembangan kurikulum tersebut adalah Pendekatan pengembangan KTSP mengkombinasikan pendekatan sentralisasi (*Top Down*) dan desentralisasi (*grass roots*). Hal ini tercermin dari peranan pemerintah yang hanya mencantumkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL),

⁴ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009) . Hlm 79

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 78

Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP) dan Kompetensi Dasar (KD), dan merupakan kewajiban satuan pendidikan untuk merumuskan indikator dan materi pokok serta pengembangan silabus sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

Secara praktis pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Top down* dilakukan sebagai berikut⁶: *Pertama*, Menyadari adanya masalah. *Kedua*, Mengadakan refleksi. *Ketiga*, Mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. *Keempat*, Menentukan hipotesis yang sangat mungkin dilakukan dilapangan. *Kelima*, mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus menerus hingga terpecahnya masalah yang dihadapi. *Keenam*, membuat dan menyusun hasil laporan pelaksanaan pengembangan melalui *Grass roots*. Langkah ini sangat penting dilakukan sebagai bahan publikasi dan diseminasi, sehingga memungkinkan dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh orang lain yang pada gilirannya hasil pengembangan tersebut dapat tersebar.

Dinegara-negara yang menerapkan sistem pendidikan desentralisasi pengembangan dengan pendekatan *Grass roots* ini sangat mungkin terjadi. Sebab kebijakan pendidikan tidak lagi diatur oleh pusat secara sentralistik, akan tetapi penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh daerah bahkan oleh sekolah. Oleh karena itu, untuk memperoleh kualitas lulusan sekolah bisa terjadi persaingan antar sekolah atau antar daerah.

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

a. Model Tyler

Pengembangan Model Kurikulum Tyler ini, lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah kongkret atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja. Menurut Tyler ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum yaitu⁷: *Pertama*, Merumuskan tujuan kurikulum, *Kedua*, Menentukan Pengalaman Belajar (*Learning Experiences*). *Ketiga*, Mengorganisasi Pengalaman Belajar. *Keempat*, Evaluasi. Proses evaluasi merupakan langkah untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

⁶ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009). Hlm 81

⁷ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009). Hlm 85

b. Model Taba

Berbeda dengan model Tyler, model Taba lebih menitikberatkan pada bagaimana pengembangan kurikulum sebagai proses perbaikan dan penyempurnaan⁸. Taba menggunakan pendekatan akar rumput (*grass-roots approach*) bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka disekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum. Karena itu Taba menganut pendekatan induktif yang dimulai dengan hal khusus dan dibangun menjadi suatu rancangan umum.

Kedua, Testing Experimental Units (menguji unit percobaan). Uji ini diperlukan untuk mengecek validitas dan apakah materi tersebut dapat diajarkan dan untuk menetapkan batas atas dan batas bawah dari kemampuan yang diharapkan.

Ketiga, Revising and Consolidating (revisi dan konsolidasi). Merevisi dan mengonsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba.

Keempat, Developing a framework (pengembangan kerangka kerja).

Kelima, Installing and disseminating new units (memasang dan menyebarkan unit-unit baru). Pada tahap terakhir ini perlu dipersiapkan guru-guru melalui penataran-penataran, loka karya dan lain sebagainya serta mempersiapkan fasilitas dan alat-alat sesuai dengan tuntutan kurikulum.

c. Model Olive

Model perkembangan kurikulum menurut Oliva terdiri dari tiga kriteria, yaitu simple, komprehensif dan sistematis⁹. Walaupun model ini mewakili komponen-komponen paling penting, namun model ini dapat diperluas menjadi model yang menyediakan detail tambahan dan menunjukkan beberapa proses yang diasumsikan oleh model yang lebih sederhana.

Secara praktis, pengembangan kurikulum dengan model oliva adalah sebagai berikut¹⁰:

⁸ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009). Hlm 88

⁹ Idi Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Jogjakarta: Ar-nizz Media, 2010). Hlm 99

¹⁰ Oliva Peter F. *Developing the Curriculum. Third Edition*. (New York: Harper Collins Publisher, 1992).Hlm 105

Pertama, Statement of philosophy, dilakukan dengan memformulasikan visi misi lembaga pendidikan tersebut, hal ini dilakukan dengan cara menganalisis kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat.

Kedua, Statement of goals, dilakukan dengan menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, kebutuhan siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah.

Ketiga, Statement of objectives, dilakukan dengan menentukan tentang tujuan umum dan tujuan khusus dari pengembangan kurikulum tersebut.

Keempat, Design of plan, menetapkan strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan.

Kelima, Implementation, mengimplementasikan strategi pembelajaran kedalam kelas pembelajaran.

Keenam, evaluation, dengan menetapkan teknik penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang ditetapkan pada kurikulum.

Menurut Oliva, model yang dikembangkan ini dapat dikembangkan kedalam beberapa dimensi. *Pertama*, untuk menyempurnakan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus, misalnya penyempurnaan kurikulum bidang studi tertentu disekolah, baik dalam tataran perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya. *Kedua*, model ini juga dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. *Ketiga*, model ini dapat digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran secara khusus¹¹.

d. Model Beauchamp

Model ini dinamakan sistem Beauchamp, karena memang diciptakan dan dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan ada lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum¹²:

Pertama, Menetapkan wilayah atau arena yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum. Wilayah itu bisa terjadi pada hanya satu sekolah, satu kecamatan, atau mungkin tingkat propinsi, dan tingkat nasional.

Kedua, Menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Beauchamp, menyarankan untuk melibatkan seluas-luasnya para tokoh di masyarakat. Orang-orang yang harus dilibatkan

¹¹ Oliva Peter F. *Developing the Curriculum. Third Edition*. (New York: Harper Collins Publisher, 1992). Hlm 120

¹² Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009). Hlm 91

itu terdiri dari para ahli / spesialis kurikulum, para ahli pendidikan termasuk di dalamnya para guru yang dianggap berpengalaman, para profesional lain dalam bidang pendidikan (seperti pustakawan, laporan, konsultan pendidikan dan lain sebagainya), dan para profesional dalam bidang lain beserta para tokoh masyarakat (para politikus, industriawan, pengusaha, dan lain sebagainya).

Ketiga, Menetapkan prosedur yang akan ditempuh, yaitu dalam hal merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta menetapkan evaluasi.

Keempat, Implementasi kurikulum. Pada tahap ini perlu dipersiapkan secara matang berbagai hal yang dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap efektifitas penggunaan kurikulum, seperti pemahaman guru tentang kurikulum itu sarana atau fasilitas yang tersedia, manajemen sekolah , dan lain sebagainya.

Kelima, Melaksanakan evaluasi kurikulum yang menyangkut :

- a) Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru disekolah
- b) Evaluasi terhadap desain kurikulum
- c) Evaluasi keberhasilan anak didik
- d) Evaluasi sistem kurikulum

e. Model Wheeler

Menurut Wheeler, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang membentuk lingkaran. Proses pengembangan kurikulum terjadi secara terus-menerus . Wheeler berpendapat proses pengembangan kurikulum terdiri dari lima fase (tahap). Setiap tahap merupakan pekerjaan yang berlangsung secara sistematis atau berurut¹³. Artinya kita tidak mungkin dapat menyelesaikan tahapan kedua, manakala tahapan pertama belum terselesaikan. Namun demikian, manakala setiap tahap sudah selesai dikerjakan, kita akan kembali pada tahap awal. Demikian proses pengembangan sebuah kurikulum berlangsung tanpa ujung.

Wheeler berpendapat, pengembangan kurikulum terdiri atas lima tahap, yakni¹⁴ :

Pertama, Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bisa merupakan tujuan yang bersifat normatif yang menagandung tujuan

¹³ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009) . Hlm 94

¹⁴ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009) . Hlm 95

filosofis (aim) atau tujuan pembelajaran umum yang bersifat praktis (goals). Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang bersifat spesifik dan observable (objective) yakni tujuan yang mudah diukur ketercapainnya;

Kedua, Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam langkah pertama;

Ketiga, Menentukan isi atau materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar;

Keempat, Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar;

Kelima, Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan.

Dari langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan Wheeler, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum membentuk sebuah siklus (lingkaran). Pada hakekatnya setiap tahapan pada siklus membentuk sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen pengembangan yang saling bergantung satu sama lainnya.

f. Model Nicholls

Model pengembangan kurikulum Nicholls menggunakan pendekatan siklus seperti model Wheeler. Model Nicholls digunakan apabila ingin menyusun kurikulum baru yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan situasi¹⁵.

Ada lima langkah pengembang kurikulum menurut Nicholls, yaitu :

- 1) Analisis situasi;
- 2) Menentukan tujuan khusus;
- 3) Menentukan dan mengorganisasi isi pelajaran;
- 4) Menentukan dan mengorganisasi metode;
- 5) Evaluasi.

g. Model Dynamic Skillback

Menurut Skilbeck, model pengembangan kurikulum yang ia namakan model Dynamic, adalah model pengembangan kurikulum pada level sekolah (school Nased Cuurriculum Development) .

Skilbeck menjelaskan model ini diperuntukkan untuk setiap guru yang ingin mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Agar proses pengembangan berjalan dengan baik, maka setiap pengembangan termasuk guru perlu memahami lima elemen pokok yang dimulai dari menganalisis sesuatu sampai pada melakukan penilaian. Skilbeck

¹⁵ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009) . Hlm 95

menganjurkan model pengembangan kurikulum yang ia susun dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan kurikulum tingkat sekolah.

Menurut Skilbeck langkah-langkah pengembangan kurikulum adalah :

- 1) Menganalisis situasi;
- 2) Memformulasikan tujuan;
- 3) Menyusun program;
- 4) Interpretasi dan implementasi;
- 5) Monitoring, feedback, penilaian, rekonstruksi.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA

Perubahan demi perubahan kurikulum yang ada di Indonesia tentunya membawa pengaruh terhadap pengajaran bahasa Arab itu sendiri. Untuk itu implementasi pendekatan dan model pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Indonesia akan dijabarkan dalam beberapa fase kurikulum yang ada di Indonesia, yakni:

a. Kurikulum (Rencana Pelajaran - 1947)

Menurut Mohammad Ali, dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, dimulai pada tahun 1947 yang dikenal dengan kurikulum Rencana Pelajaran 1947. Dimana kurikulum tersebut bersifat politis, pemerintah merubah sistem kurikulum yang diciptakan Belanda. Adapun susunan kurikulum pada tahun ini sangat sederhana, yaitu bertumpu pada keseharian, kesehatan jasmani dan kesenian¹⁶. Pada tahun ini pembelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah/ sekolah masih belum dirancang oleh pemerintah. Karena kurikulum ini bertumpu pada hal yang masih sangat sederhana pasca kemerdekaan. Ditinjau dari pendekatan pengembangan kurikulum, Kurikulum 1947 ini menggunakan pendekatan model *Top Down*, hal ini disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau pemerintahan pusat, sehingga pengembangan kurikulum ini semacam garis komando.

Adapun Model yang digunakan pada kurikulum ini adalah model Oliver dimana model ini bersifat simple, komprehensif dan sistematis. Atas kesederhaan rancangan dalam model Oliver ini sangat relevan dengan implementasi kurikulum Rencana Pelajaran 1947. Selain pasca kemerdekaan juga objek yang dikembangkan dalam kurikulum ini sebatas pada kehidupan sehari-hari, kesenian dan kesehatan jasmani.

¹⁶ Mohammad Ali. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1984) . Hlm 12

b. Kurikulum (Rencana Pelajaran Terurai-1952)

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. “Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran”¹⁷. Ditinjau dari pendekatan pengembangan kurikulum, Kurikulum 1952 ini menggunakan pendekatan model *Top Down*, karena pemerintah masih memiliki otoritas sepenuhnya dalam pengembangan kurikulum.

Adapun Model yang digunakan pada kurikulum ini adalah model Taba dimana model ini menitik beratkan pada proses perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dan dalam kurikulum ini pelajaran bahasa Arab masih belum diaplikasikan ke dalam kelas pembelajaran.

c. Kurikulum (Rencana Pendidikan-1964)

Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis¹⁸. Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pendidikan di Indonesia. Kali ini diberi nama dengan Rentjana Pendidikan 1964. Yang menjadi ciri dari kurikulum ini pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, kerigelan dan jasmani.

Ditinjau dari pendekatan pengembangan kurikulum, Kurikulum 1964 ini menggunakan pendekatan model *Top Down*, karena pemerintah masih memiliki otoritas sepenuhnya dalam merubah sistem sebelumnya, dari tiga objek menjadi lima objek yang dikaji dalam kurikulum yaitu pancawardhana.

Adapun Model yang digunakan pada kurikulum ini adalah model Tyler dimana model ini bersifat bagaimana merancang kembali suatu kurikulum sesuai tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Pada tahun 1964 inilah dimulainya mata pelajaran bahasa Arab. sehingga pengaruh dari kurikulum tersebut terhadap pelajaran bahasa Arab sendiri adalah materi pelajaran bahasa Arab berorientasi pada moral. Yakni orientasi religius

¹⁷ Mohammad Ali. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1984) . Hlm 13

¹⁸ Prof. Djunaidi Ghoni. *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*. (Malang: UIN Press, 2010) . Hlm 59

dimana belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran islam dengan pendekatan tata bahasa dan tarjamah.

d. Kurikulum (Kurikulum Bulat-1968)

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat¹⁹.

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9²⁰.

Ditinjau dari pendekatan pengembangan kurikulum, Kurikulum Bulat ini menggunakan pendekatan model *Top Down*, karena pergantian kabinet dari Orde lama ke orde baru sehingga mengalami perombakan kurikulum secara total. Otoritas kabinet pembangunan menjadi satu garis komando dalam pengembangan kurikulum.

Adapun Model yang digunakan pada kurikulum ini adalah model Wheeler dimana model ini bersifat bagaimana merancang kembali suatu kurikulum berlandaskan pada falsafah pada intitusi pendidikan pada negara tersebut. Pengaruh dari kurikulum tersebut terhadap pelajaran bahasa Arab sendiri adalah materi pelajaran bahasa Arab berorientasi pada nasionalisme. Yakni belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu bahasa Arab dengan pendekatan Oral.

e. Kurikulum (Satuan Pelajaran-1975)

Pengembangan Kurikulum Satuan Pelajaran ini menggunakan pendekatan *Top Down*. Dimana pemerintah menjadi pemegang otoritasi

¹⁹ YY Hasibuan. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum studi Analisa Kurikulum 1968-1975*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1998)

²⁰ Prof. Djunaidi Ghoni. *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*. (Malang: UIN Press, 2010) . Hlm 141

kurikulum pendidikan. dan model tyler diimplementasikan pada Kurikulum 1975 ini sebagai pengganti kurikulum 1968 menekankan pada tujuan, Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif.

Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Pengaruh terhadap kurikulum bahasa Arab itu sendiri adalah beralihnya pendekatan oral ke audiolingual.

f. Kurikulum (CBSA-1984)

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Pendekatan tetap pada satu garis komando yaitu pendekatan *Top Down*. dan model pengembangan kurikulum ini adalah model Taba karena berfokus pada perbaikan dan penyempurnaan.

Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Pengaruh terhadap kurikulum bahasa Arab itu sendiri adalah dikembangkan pada pendekatan fungsional. Dimana belajar bahasa Arab untuk manfaat tertentu yaitu menempatkan bahasa Arab sebagai objek studi yang harus dikuasai.

g. Kurikulum (1994 dan Suplemen Kurikulum 1999)

Kurikulum ini menjadi kurikulum terakhir di Era Orde baru. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum²¹. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah sama yaitu pendekatan *Top Down*, dan model yang diterapkan adalah model nicolls, pengembangan kurikulum model ini merupakan menyusun kurikulum yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan situasi. Seperti halnya

²¹ J. Drost, SJ. *Dari KBK sampai MBS*. (Jakarta: Kompas, 2006) . Hlm 9

kurikulum ini Penyempurnaan kurikulum secara terus menerus sebagai upaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan masyarakat

Pengaruh terhadap kurikulum bahasa Arab itu sendiri adalah dikembangkan pada pendekatan komunikatif dan kebermaknaan. Dimana belajar bahasa Arab bermanfaat untuk berkomunikasi aktif dalam rangka memperluas zona kerja dari bahasa Arab itu sendiri misalnya sebagai Diplomat, turis, pebisnis atau melanjutkan studi ke negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

h. Kurikulum (KBK-2004)

Setiap pelajaran diurai berdasar kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Pada kurikulum ini sekolah diberi kewenangan penuh dalam menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada standar-standar yang ditetapkan, mulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan hingga pengembangan silabusnya²².

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan *Top Down* dan model yang digunakan adalah mode Tyler. Karena model ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari kurikulum KBK itu sendiri yaitu memberikan kebebasan pada setiap lembaga untuk mengembangkan kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut.

Pengaruh terhadap kurikulum bahasa Arab itu sendiri adalah dikembangkan juga pada pendekatan komunikatif dan kebermaknaan berbasis kompetensi. Artinya capaian apa yang diperoleh siswa dari pembelajaran bahasa Arab yang mempunyai essensi sebagai alat komunikasi tersebut.

i. Kurikulum (KTSP- 2006)

KTSP merupakan kombinasi dari model Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Di satu sisi KTSP bersifat deduktif (Model Tyler), karena dalam KTSP tujuan pendidikan itu mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional. Namun, jika dilihat dari sisi lain, KTSP bisa bersifat induktif (Model Taba), karena dalam KTSP diberikan kewenangan atau keleluasaan bagi guru untuk berpikir dan bekerja kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga menggali potensi lingkungan. Melalui KTSP sekolah-sekolah diberi kebebasan menyusun kurikulum sendiri dengan konteks lokal, kemampuan dan kebutuhan siswa serta ketersediaan sarana prasarana.

Implementasi KTSP dalam pembelajaran Bahasa Arab menciptakan situasi yang lebih menyenangkan dan mampu memaksimalkan penggunaan metode, media dan setrategi yang kreatif, pihak sekolah diharapkan lebih

²² J. Drost,SJ. *Dari KBK sampai MBS*. (Jakarta: Kompas, 2006) . Hlm 11

meningkatkan kerja sama dengan guru, sehingga siswa berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK, dan dalam kurikulum ini mulai adanya sosialisasi/pelatihan-pelatihan guru-guru bahasa Arab untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian guru dalam PBA berbasis KTSP.

j. Kurikulum (Berbasis Karakter-2013)

Hampir sama dengan KTSP kurikulum ini merupakan kombinasi dari model Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Di satu sisi KTSP bersifat deduktif (Model Tyler), karena dalam kurikulum ini tujuan pendidikan itu mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional. Namun, jika dilihat dari sisi lain, Kurikulum berbasis karakter bisa bersifat induktif (Model Taba), karena diberikan kewenangan atau keleluasaan bagi guru untuk berpikir dan bekerja kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga menggali potensi lingkungan yang berbasis pada pembentukan karakter siswa.

Adapun pembelajaran bahasa Arab dalam rangka pembelajaran kurikulum 13 menggunakan sisi karakteristik yang ada pada pembelajaran bahasa Arab. Karakteristik pembelajaran bahasa Arab mendapat porsi yang sangat cukup, sehingga guru dapat mendesain pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa²³. Belajar bahasa tidak cukup dalam ranah pengetahuan saja, tetapi justru pada aspek ketrampilan sangat ditekankan, karena bahasa adalah ketrampilan; ketrampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Arab sangat cocok dengan model dan pendekatan kurikulum 2013.

PENUTUP

- a. Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum . pengembangan kurikulum berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Dalam pendekatannya ada dua Pertama, pendekatan *Top Down* atau pendekatan administratif yaitu pendekatan komando dari atas kebawah. Kedua, pendekatan *Grass roots* atau pengembangan kurikulum yang diawali inisiatif dari bawah lalu disebar ke skala yang lebih luas.
- b. Dalam perkembangannya, ada 7 model kurikulum yakni: 1) Model Tyler (merancang kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan, 2) Model Taba (menitik beratkan pada perbaikan

²³ E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) . Hlm 163

- dan penyempurnaan, 3) Model Oliver (simple, komprehensif dan sistematis), 4) Model Beauchamp (pengembangan kurikulum pada wilayah tertentu, 5) Model Wheeler (pengembangan kurikulum terjadi secara terus menerus), 6) Model Nicholls (seperti model wheeler, namun dilakukan jika terjadi perubahan situasi), dan 7) model Dynamic Skillbeck (kemandirian dalam pengembangan kurikulum)
- c. Perkembangan kurikulum di Indonesia dalam mengembangkan kurikulum, dilakukan secara seimbang dan proporsional. Hal ini bisa dilihat dalam menggunakan pendekatan dan model disetiap fase perubahan kurikulum. Secara umum, perubahan demi perubahan kurikulum di Indonesia tetap menggunakan pendekatan *Top Down* karena kebutuhan masyarakat harus bersinergi dengan tujuan pendidikan Nasional itu sendiri, meski demikian tidak bersifat kaku karena sejak dikeluarkannya otonomi daerah satuan pendidikan diberi kebebasan dalam mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tetap pada koridor tujuan pendidikan Nasional itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1984) .
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
- Hasibuan. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum studi Analisa Kurikulum 1968-1975*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1998)
- Ghoni, Djunaidi. *Politik Pengambilan Keputusan tentang Kurikulum*. (Malang: UIN Press, 2010) .
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2010).
- J. Drost, SJ. *Dari KBK sampai MBS*. (Jakarta: Kompas, 2006) .
- Peter F, Oliva. *Developing the Curriculum. Third Edition*. (New York: Harper Collins Publisher, 1992). Hlm 105
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- <http://rustamalis.blogs.uny.ac.id/2015/12/21/model-model-pengembangan-kurikulum>
- <http://www.slideshare.net/muhammanasir/oliva-20624958>